



Persepsi Masyarakat Tentang Kinerja Kantor *Search and Rescue* Medan dalam Pencarian Orang Hilang di Gunung Sibayak

Community Perceptions About Medan Search and Rescue Office Performance in Searching Missing Persons at Mount Sibayak

Hisar Turnip*, Yan Hendra & Armansyah Matondang

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini meneliti bagaimana gambaran persepsi masyarakat yang terbentuk pada masyarakat lokal yang berada dilokasi saat operasi SAR Medan melakukan operasi pencarian orang hilang di gunung Sibayak. Teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Teori persepsi, Masyarakat dan Kinerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dalam bentuk studi deskriptif. Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis data yang dibuat oleh Miles dan Huberman. Subjek penelitian dalam penelitian ini melibatkan 3 orang masyarakat local mereka dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yang dilakukan melalui wawancara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat tentang kinerja SAR Medan kurang baik atau cenderung negatif.

Kata Kunci: Persepsi, Kinerja, SAR Medan

Abstract

This research tries to examine how the perception of society that is formed on local community which located at SAR Medan operation conducted search operation of missing person in Sibayak Mountain. The theory used in this research is the theory of perception, Society and Performance. The method used in this research is qualitative method in the form of descriptive study. Data analysis that researchers use is data analysis made by Miles and Huberman. Research subjects in this study involving 3 local people who are in the area they were selected using sampling snowball techniques treated through interviews. Based on the research results obtained conclusion stating that the public perception about the performance of SAR Medan was not good or tend to negative,

Keywords: Perception, SAR Medan, Performance

How to Cite: Turnip, H. Hendra, Y. & Matondang, A. (2020). Persepsi Masyarakat Tentang Kinerja Kantor *Search and Rescue* Medan dalam Pencarian Orang Hilang di Gunung Sibayak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 2(1) 2020: 7-11,

*E-mail: hisarturnip@gmail.com



PENDAHULUAN

Gunung Sibayak adalah salah satu kelas gunung berapi aktif yang memiliki uap panas dan diperkirakan telah meletus sekitar 136 tahun yang lalu. Dibalik keindahan gunung Sibayak, sering menyebabkan para pengunjung hilang/tersesat pada saat melakukan pendakian. Layanan jasa SAR (Search and Rescue) telah tersedia berupa posko suatu komunitas, yakni "Ranger Sibayak" yang berperan sebagai unsur Potensi SAR yang berada dibawah binaan/kendali Kantor SAR (Search and Rescue) Medan. Pemerintah merupakan peyelenggara jasa SAR melalui LPNK (Lembaga Pemerintah Non Kementerian) berdasarkan Perpres No. 99 Tahun 2007 tentang Basarnas (Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan) sebagai LPNK.

Pada tahun 2014, masyarakat dunia internasional telah mengakui kinerja Basarnas (Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan) melalui penilaian SAR (Search and Rescue) yakni dalam penanganan di beberapa musibah Penerbangan skala besar. Dimana telah diberi nilai oleh suatu Organisasi Penerbangan Sipil Internasional/ICAO (International Civil Aviation Organization) yang menyatakan bahwa "Basarnas" menempati urutan terbaik ke-5 (lima) di dunia dalam penanganan SAR (Pencarian dan Pertolongan) di dunia Penerbangan. Oleh karena itu, permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Persepsi Masyarakat terhadap Kinerja Kantor SAR (Search and Rescue) Medan sebagai salah satu UPT instansi pemerintah penyedia layanan jasa SAR dalam Pencarian Orang hilang di Gunung Sibayak Kabupaten Karo.

Menurut (Rakhmat, 2008) dalam bukunya Psikologi Komunikasi, bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Davidoff, (1981); Rogers, (1965) Walgito (2004), menyatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas yang intergrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Walgito (2000) terdapat dua, yaitu: Faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah persaingan Faktor yang mempengaruhi persepsi berkaitan dengan kebutuhan psikologis, latar belakang pendidikan, alat indera, syaraf atau pusat susunan syaraf, kepribadian dan pengalaman penerimaan diri serta keadaan individu pada waktu tertentu. Faktor ini digunakan untuk obyek yang dipersepsikan atas orang dan keadaan, intensitas rangsangan, lingkungan, kekuatan rangsangan akan turut menentukan didasari atau tidaknya rangsangan tersebut. Baron dan Byrne, menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu: komponen kognitif (perseptual), komponen Afektif (emosional), komponen konatif (prilaku) (Zenovitha, 2018). Terdapat tiga komponen utama dalam proses persepsi menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Soelaeman, 1986), yaitu: 1) Seleksi, adalah prosespenyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar; 2) Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang; 3) Interpretasi dari persepsi kemudian diterjemahkan kedalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang

berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009). Menurut Ralph Linton (dalam Soekanto, 2006) menyatakan bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup, unsur-unsur tersebut adalah: 1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup Bersama; 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama; 3) Mereka sadar bahwa mereka suatu kesatuan; 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup Bersama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memusatkan perhatian terhadap masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian yang sesuai dengan kenyataan. Penelitian ini menggunakan data primer (wawancara langsung) dan data sekunder melalui studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam situs yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Data yang sudah terkumpul dibuat dalam matriks. Dalam matriks akan disajikan penggalan-penggalan data deskriptif sekitar peristiwa atau pengalaman tertentu yang menyekat data sebelum dan sesudahnya. Setelah data dimasukkan kedalam matriks selanjutnya dibuat daftar cek. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusions*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Tentang Kinerja Kantor SAR (*Search and Rescue*) Medan Dalam Pencarian Orang Hilang pada saat tanggap darurat khususnya di Gunung Sibayak Kabupaten Karo. Hartono merupakan informan yang pertama sekali peneliti temui untuk diwawancarai secara mendalam. Hartono mengatakan bahwa beliau mengenal institusi pemerintahan dalam bidang pencarian dan pertolongan ini sejak tahun 1997 ketika beliau terlibat sebagai relawan SAR karena beliau masuk dalam kelompok relawan "Medan Rescue" yang selalu membantu kegiatan pertolongan oleh pihak SAR. , beliau memberikan tanggapan mengenai kinerja SAR Medan bahwasanya setiap kinerja SAR sangat bergantung pada kemampuan kepemimpinan dari Kepala Kantor SAR Medan yang menjabat pada saat terjadinya musibah saat itu.

Beliau menilai kinerja Kantor SAR Medan yang pada saat penanganan kasus orang Hilang di Gunung Sibayak pada sampai tahun 2013 yang lalu berbeda dengan masa kepemimpinan Kepala Kantor SAR sebelumnya. Beliau menjelaskan bahwa pada saat

pencarian orang hilang di Gunung Sibayak sebelum tahun 2013 pimpinan SAR waktu itu lebih memanfaatkan relawan atau masyarakat sekitar gunung Sibayak yang lebih mengetahui hutan gunung Sibayak tersebut. Mengenai masalah efektifitas kinerja SAR secara umum juga menjadi sorotan beliau karena tidak adanya dukungan pihak Kantor SAR dalam memanfaatkan unsur masyarakat setempat khususnya masyarakat yang ada di kaki Gunung Sibayak untuk membantu kinerja dari SAR sendiri secara berkelanjutan. Beliau memberikan saran dan kritikan yang membangun bagi kantor SAR Medan, dimana beliau berpendapat untuk memperkecil potensi orang hilang di Gunung Sibayak hendaknya kantor SAR Medan lebih giat dalam memberikan tanda-tanda yang harus dilalui oleh para turis yang ingin berangkat ke atas Gunung Sibayak, serta pihak Kantor Pariwisata harus rutin memberikan pelatihan kepada masyarakat sekitaran gunung Sibayak untuk membantu kinerja SAR maupun Dinas Pariwisata Kabupaten Karo.

Respon yang peneliti peroleh dari informan kedua ini tidak berbeda jauh dengan respon yang peneliti dapatkan dari informan pertama. Hasil pendapat atau tanggapan beliau tentang efektifitas yang berkaitan dengan kinerja SAR khususnya dalam pencarian orang hilang di Gunung Sibayak. Beliau mengatakan adanya kekurangefektifan dalam hal respon time dari kantor SAR medan yang agak lambat dan kurang bagus karena korban yang sedang dicari tersebut harus ditemukan dalam keadaan selamat akan tetapi karena kurang cepatnya respon dan kurangnya koordinasi SAR Medan dengan relawan atau masyarakat setempat yang lebih mengetahui lokasi tersebut sehingga akhirnya korban ditemukan dalam keadaan meninggal. Peneliti selanjutnya menanyakan tindakan awal yang diberikan oleh SAR pada saat kejadian pencarian orang Hilang di Gunung sibayak, beliau memberikan tanggapan supaya pelayanan maksimal hendaknya mengesampingkan masalah administrasi.

Berkaitan dengan tanggap darurat ataupun akses menghubungi kekantor SAR Medan dalam merespon informasi musibah yang ada menurut beliau memang cukup baik karena kantor SAR Medan sendiri memiliki petugas jaga yang siap 24 jam namun yang sangat disesalkan adalah terkait kedatangan tim SAR kelokasi musibah cukup lambat. Harus adanya pendekatan diri dengan seluruh masyarakat yang tinggal di wilayah yang memiliki resiko terjadinya musibah. Dengan melihat seluruh tanggapan dari beliau maka beliau memberikan saran dan kritikan yang membangun bagi kantor SAR Medan, dimana beliau berpendapat agar memberikan pelatihan-pelatihan dan penyegaran untuk komunitas-komunitas Relawan SAR secara rutin.

Syaiful hadir sebagai informan ketiga, karena ia juga termasuk salah satu anggota masyarakat yang langsung terlibat dalam pencarian orang hilang di gunung Sibayak. Tanggapan beliau sama dengan jawaban informan sebelumnya yang mengatakan bahwa beda masa kepemimpinan juga berbeda kebijakan yang diberikan dalam menangani masalah dilapangan, meskipun sudah mengikuti SOP yang baku namun masalah teknis dilapangan tetap tergantung dengan kebijakan dari atasan saat itu. Beliau menanggapi masalah kinerja SAR harus memanfaatkan potensi masyarakat yang ada dilokasi yang rawan terjadi bencana, agar kinerja SAR menjadi efektif melihat kantor SAR cukup memakan waktu dalam memberikan pertolongan apabila terjadi musibah disuatu lokasi karena masalah jarak antar kantor SAR dengan lokasi. beliau mengatakan bahwasanya kinerja SAR Medan sudah cukup bagus namun agar lebih efektif perlu ada pembinaan kembali dan berkelanjutan terhadap masyarakat local.

Melihat pernyataan dari informan tersebut maka SAR Medan sendiri telah melaksanakan asas dan tujuan utama dari BASARNAS itu sendiri menjadi ada sebagai sebuah institusi pemerintahan yang melayani jasa pencarian dan pertolongan kepada masyarakat luas seperti yang telah tertuang di dalam Undang- undang No. 29 Tahun

2014 tentang Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan pada Bab II Pasal 3 tentang asas kebersamaan bahwa penyelenggaraan pencarian dan pertolongan pada dasarnya menjadi tugas dan tanggung jawab bersama Pemerintah dan masyarakat yang dilakukan secara gotong royong. Berdasarkan pendapat dari (Rakhmat, Psikologi Komunikasi, 2008:51) bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dimana informan tersebut menafsirkan pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti tentang seluruh kinerja dari BASARNAS khususnya SAR Medan, dimana penafsiran tersebut mereka dapatkan sebagai sebuah hasil dari pengalaman mereka sendiri tentang aktifitas dari institusi SAR Medan.

Jika dilihat dari kategorisasi asas dan tujuan dari basarnas yang tertuang dalam Undang-undang No. 29 Tahun 2014 tentang Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan pada Bab II Pasal 3 sangat tidak memenuhi sama sekali jika di ketemukan antara kinerja SAR Medan dilapangan dengan asas dan tujuan utama BASARNAS dalam konteks pencarian orang hilang di Gunung sibayak, hal ini tercermin dari persepsi masyarakat tentang kinerja SAR itu sendiri. Dalam konteks pencarian orang hilang digunung Sibayak berdasarkan pernyataan dari informan diatas maka asas kepentingan umum ini sudah tidak terpenuhi, akibat ketidak efektifan SOP dari SAR sendiri mengakibatkan korban yang seharusnya ditemukan dalam keadaan selamat malahan menjadi meninggal. Sama halnya Asas kepentingan umum, dimana asas kepentingan umum tidak terpenuhi tentu karena tidak terlepas dari asas efektivitas dan asas efesiensi, yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pencarian dan pertolongan berorientasi pada tujuan yang tepat guna dan berdaya guna namun pada pernyataan informan diatas menyatakan sebaliknya bahwa pelaksanaan operasi SAR Medan dalam pencarian orang di gunung Sibayak kurang efektif dan kurang efesien.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliminsyah, & Padji. (2003). Kamus istilah Keuangan dan Perbankan. Bandung: Yrama Media.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. PT. RIneka Cipta.
- Rakhmat, J. (2008). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2008). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Rudianto, (2015), Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana, *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Comunication Study*, 1 (1): 51-61
- Sitorus, S.S Hendra, Y. & Jamil, B (2018). Proses Komunikasi Organisasi dalam Koordinasi Pelaksanaan Operasi Pencarian Dan Pertolongan Oleh Kantor Search And Rescue Medan, *PERSPEKTIF*, 6 (2): 53-63
- Soekanto, S. (2006). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Soelaeman, M. (1986). Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep). Bandung.
- Zenovitha, Y. (2018). Perkembangan Fisik Remaja. Retrieved from <http://yzenovitha.blogspot.com/p/perkembangan-fisik-remaja.html>